

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN BERTATO
(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan
Bertato).

SKRIPSI



Oleh:
Leonardus Ristiardi Noviyanto
NPM. 0743010274

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWATIMUR
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2013

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN BERTATO
(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap
Perempuan Bertato)

Disusun Oleh :

LEONARDUS RISTIARDI NOVIYANTO

NPM. 0743010274

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Pada Tanggal 20 JUNI 2013

PEMBIMBING

TIM PENGUJI :

1. Ketua

Dra. Sumardijjati, M.Si
NIP. 196203231993092001

Ir. Didiek Tranggono, M.Si
NIP. 1958122519900011001

2. Sekretaris

Dra. Sumardijjati, M.Si
NIP. 196203231993092001

3. Anggota

Dra. Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 196412251993092001

Mengetahui,
WS DEKAN

Dra. Sumardijjati, M.Si
NIP. 196203231993092001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatnya dan karunianya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul :

“PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN BERTATO”

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Bertato)

Dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Sumardijati, Dra, Msi selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasihat serta motivasi kepada penulis. Penulis juga menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual, dan materiil. Untuk itu penulis berterimakasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. Ir. Teguh Soedarto MP, Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos., Msi selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Unyil, yang selalu mengingatkan dan mendoakan penulis untuk dapat segera menyelesaikan kuliah dan menyemangati supaya cepat lulus.
5. Bapak, Ibu dan Saudara-saudaraku, semoga saya bisa membuat bangga suatu saat nanti.
6. Teman-teman seperjuanganku, angkatan 2007, Arey, Sandy, serta almarhum Yosep yang bersama-sama berjuang untuk lulus dan saling menyemangati.

Surabaya, 12 Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAKSI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Persepsi	15
2.1.1.1 Jenis Persepsi	15
2.1.2 Karakteristik Persepsi	20
2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi	21
2.1.4 Kelompok-Kelompok Sosial dan Kehidupan Masyarakat	23
2.1.5 Persepsi dan Budaya	25
2.1.6 Persepsi Tentang Diri dan Orang Lain	32
2.2.1 Budaya Massa dan Budaya Populer	33
2.3 Budaya	34

2.3.1 Komunikasi Antarbudaya.....	35
2.4 Makna Simbolik.....	35
2.5 Kerangka Berpikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Fokus Penelitian	42
3.3 Informan dan Teknik Penarikan Informan	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5 Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Gambaran Objek Penelitian.....	47
4.1.1 Definisi Tato.....	47
4.2 Penyajian Data.....	49
4.3 Identitas Informan.....	50
4.4 Data.....	51
4.4.1 Persepsi Terhadap Perempuan Bertato	51
4.4.2 Analisa Data	56
Persepsi Masyarakat Mengenai Pengertian Tato.....	56
4.4.3 Persepsi Masyarakat Mengenai Pengaruh Pemakaian Tato Terhadap Kesehatan Perempuan	57
4.4.4 Persepsi Masyarakat Mengenai Keterkaitan Perempuan Bertato Dengan Ajaran Agama Yang Dianut.....	61

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Saran	66
LAMPIRAN	68
	Lampiran I : Hasil Wawancara	68
	Lampiran II : Foto dengan Narasumber	81
DAFTAR PUSTAKA	83

Leonardus Ristiardi Noviyanto, PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PEREMPUAN BERTATO (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi
Masyarakat Terhadap Perempuan Bertato)

ABSTRAK

Tato merupakan salah satu karya seni yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para peminatnya khususnya pada kaum perempuan. tato juga telah berkembang dari tahun ke tahun. dimana perkembangannya juga diikuti dengan berkembangnya kemajuan teknologi yang memudahkan seseorang untuk membuat tato. Fenomena Tato pada perempuan ini tentu menarik perhatian penulis untuk diteliti. Berbagai persepsi yang lahir dari pandangan orang tentu membuat nilai tato ini masih bersifat tabu dan berkesan negatif.

Tato sendiri telah melahirkan berbagai persepsi, ada yang mengatakan tato itu adalah sebuah sesuatu yang tinggi dan ada juga yang memandangnya sebagai sebuah karya dengan nilai seni tinggi. Berdasar dari itulah mengapa fenomena perempuan bertato ini sangat menarik untuk diteliti. Serta tujuan dari penelitian ini juga mampu memberikan pandangan terhadap orang yang kerap kali melihat tato itu pada sisi negatif saja tanpa melihat sisi lain dari tato itu apalagi kaum perempuan sebagai subjek penelitiannya.

Leonardus Ristiardi Noviyanto, PUBLIC PERCEPTIONS OF WOMEN
Tattooed (Qualitative Descriptive Study On Public Perception Tattooed
Against Women)

ABSTRACT

Tattoo is a work of art that has a special attraction for the devotees especially on women. tattoo also has grown from year to year. where development was followed by the development of technological advances that make it easier for someone to get a tattoo. Tattoos on women this phenomenon certainly attract the attention of the writer to be investigated. Perceptions are born from the view of would make the value of this tattoo and impressive percussion is still negative.

Tattoos themselves have spawned a variety of perceptions, some say the tattoo is a something high and there is also looked at as a work with high artistic value. Based on the phenomenon that is why women tattoo lady is very interesting to study. And the purpose of this study was also able to provide insight into the often times see the tattoo on the negative side without seeing the other side of the tattoo that especially women as research subjects.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persepsi masyarakat terhadap tato, kini mengalami perubahan dan cara pandang yang berbeda. Dahulu, sekitar tahun 1970 sampai dengan 1980-an, masyarakat menilai tato adalah simbol dari kejahatan dan tindakan kriminal, karena di masa tersebut biasanya mereka yang membuat tato ketika di dalam penjara. Namun setelah tahun 1990-an, tato sedikit demi sedikit mulai dipandang sebagai sebuah bentuk karya seni. Pada saat ini, tidak hanya seorang pria yang memiliki tato, bahkan sudah banyak wanita juga memiliki tato.

(<http://kompas.com>)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti kata tato adalah gambar (lukisan) pada tubuh, sedangkan arti kata mentato adalah melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki kulit dengan jarum halus, kemudian memasukan zat warna ke dalam bekas tusukan itu. Dalam membuat gambar permanen dalam tubuh manusia bisa dengan menggunakan dua cara, yang pertama, adalah tato yaitu melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuki dengan jarum halus, kemudian memasukan zat warna ke dalam bekas tusukan itu, dan yang kedua, retas tubuh (scarification), yang berarti menggores permukaan kulit dengan benda tajam sehingga menimbulkan luka, dan saat luka itu sembuh akan menimbulkan tonjolan pada permukaan kulit. Ada cara lain

yang hampir sama dengan scarification, salah satunya adalah branding, yaitu memberi cap pada permukaan kulit dengan logam yang sudah terlebih dahulu dipanaskan.

Nama istilah tato berasal dari kata Tahiti tatu yang mempunyai arti “membuat tanda”. Di negeri kita Indonesia, dalam perkembangannya, tato adalah salah satu identitas suku-bangsa (tribe) di Indonesia seperti di Kalimantan (suku Dayak), Sumatera (Mentawai), dan juga Nusa Tenggara Barat (Sumba). Di dalam sebuah tradisi suku mereka masing-masing, tato merupakan ciri khas atau ciri khusus suku-bangsa tersebut. Dalam tradisi suku-suku di atas, tato masih sangat dihormati dan dijunjung tinggi dan biasanya digunakan untuk sebuah tujuan-tujuan tertentu, misalnya melindungi roh jahat, mendatangkan kesuburan dalam kandungan, tanda bahwa seseorang anak tumbuh dalam usia dewasa dalam konteks suku-bangsa tersebut, identitas keluarga (clan), status sosial, dalam stuktual kemasyarakatan setempat, pelindung dalam kehidupan sesudah kematian, dan sebagainya.

(<http://journal.Cons.Tri Handoko.Makara-Sosial Humaniora.html>)

Tato pada dasarnya diaplikasikan pada bagian-bagian tubuh yang sesuai dengan keinginan penggunanya, seperti tangan, kaki, pergelangan tangan, jari, daun telinga, wajah, leher, kulit kepala, betis, pinggul, dan bagian tubuh lainnya. Dan bahkan ada juga yang mentato bagian-bagian tubuh yang terdengar tidak lazim juga menjadi media aplikasi tato, seperti bola mata (melalui jalan operasi), gigi, lidah, dan bagian-bagian intim. Untuk kelompok,

komunitas, atau sekte dalam kaitannya sebagai salah satu keanggotaan menurut kesepakatan atau ketentuan yang telah ada.

Ada berbagai macam alasan suku-suku di dunia membuat tato. Diantaranya Yunani, bangsa Yunani kuno menggunakan tato sebagai tanda pengenalan dari badan intelejen mereka, atau mata-mata perang pada saat itu. Di sini tato menunjukan pangkat dari si mata-mata tersebut. Berbeda dengan bangsa Romawi, mereka memakai tato sebagai tanda bahwa mereka berasal dari golongan budak, dan tato dirajahkan setiap tubuh para tahanannya. Suku Maori di New Zealand berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat. Menurut mereka itu merupakan tanda bagi keturunan yang baik. Di kepulauan Salomon, tato ditorehkan di wajah perempuan, itu menandakan suatu tahapan baru bagi kehidupan mereka. Hampir sama dengan tato di kepulauan Salomon, orang-orang suku Neur di Sudan memakai tato untuk menandai ritus iniasi pada anak laki-laki. Sedangkan pada orang-orang Indian, mereka melukis tubuh dengan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan dan identitas.

(www.wikipedia.com/search/penggunatato)

Penggunaan tato sangat beragam seperti halnya bentuk gambar tertentu yang memiliki nilai pribadi pada diri pengguna tato; seperti nama orang yang dikasihi, wajah idola, shio, symbol zodiac, hewan favorit, dan gambar lainnya. Gambar-gambar unik atau yang memiliki nilai historical, symbol-simbol tertentu, sampai dengan yang cenderung abstrak karena memiliki alur cerita yang hanya dimengerti oleh pemilik tato yang dapat diaplikasikan

sesuai kehendak pengguna tato. Kebebasan pengguna tato menentukan posisi tatonya tersebut, tentu memberikan banyak sekali keberagaman pada arti tato masing-masing individu. Pengertiannya bahwa dengan adanya perbedaan tersebut berarti setiap individu memiliki pemahaman sendiri mengenai letak dan gambar tato yang digunakannya.

Keberagaman pada gambar tato pada setiap pengguna tato, diyakini memiliki pesan tersendiri. Pesan yang dibuat untuk dapat menjadi bahan pengingat dirinya ataupun orang lain. Pesan yang dibuat melalui ukiran gambar tato pada tubuh penggunanya, sangat memiliki esensi dalam menyampaikan sesuatu pesan, yang secara penuh harus dimengerti oleh si pemilik tato sebelum mentato pada bagian tubuhnya. Terkadang orang lain dapat mengerti pesan yang dimaksud dengan sekilas melihat gambar tato, tetapi terkadang juga si pemilik tato tidak mengetahui apa pesan yang ingin disampaikan pada gambar tato miliknya. Kegiatan komunikasi yang dipraktikkan pengguna tato melalui serangkaian objek tato dan elemen pendukungnya, seharusnya menjadi salah satu bagian yang dapat diintegrasikan oleh pemiliknya. Sejalan dari penjelasan di atas, dapat dilihat kutipan dari Onong Ujhana Effendy yang menjelaskan mengenai pengertian komunikasi yang paling mendasar berdasarkan paradigma Lasswell, “Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.” (Effendy, 2000: 10). Pengertian pesan sendiri dapat dilihat dari kutipan selanjutnya dari Onong Ujhana Effendy yang menunjukan pemahamannya dalam paradigma

Lasswell, “Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.” (Effendy, 2000: 18)

<http://ekakj.wordpress.com/2012/9/20/sejarah-tato/las>)

Mengupas masalah tato berarti juga mendeskripsikan tentang nilai-nilai kebudayaan, historis, sosiologi, komunikasi, seni, design, nilai gender, gaya hidup, politik, seksualitas, religiusitas, dan bahkan secara matematis pun penilaian tato dapat diterapkan. Setidaknya itu merupakan sebagian aspek yang dapat peneliti tangkap dalam melihat wacana tato yang berkembang melalui caranya sendiri dengan memperlihatkan adanya kompleksitas akulturasi wacana lainnya.

Dalam era modern, tato tidak hanya dijadikan sebagai alat yang memiliki pandangan kuno terhadap hal-hal animisme, kekuatan magis, atau hal-hal ortodok lainnya. Posisi tato sekarang ini jauh melebihi perannya pada masa lampau. Tato dalam pandangan modern telah banyak melibatkan unsur-unsur yang secara sinergis dapat disatukan dalam suatu ringkasan gambar. Seni design dalam tato memiliki hubungan kuat dengan adanya sisi artistik dari gambar tato, dengan kata lain tato inipun menjadi satu komoditas lain untuk dapat mengapresiasi seni, bahkan hal ini justru dijadikan alasan umum untuk kaum urban dalam mengklaim tato.

<http://www.tatoopedia.com/id/article/koi-fish-tattoo/>)

Eksplorasi pop art menjadi salah satu cara untuk menempatkan tato sebagai bentuk-bentuk di luar pemahaman kuno, kecenderungan memberikan wacana baru sebagai bentuk gaya hidup. Pemilihan kata gaya hidup pun akan

semakin menjelaskan tato sebagai salah satu cara lain mengungkapkan kebutuhan seseorang. Tidak heran jika tato kemudian melebarkan pemahamannya dengan menyangkut gender penggunanya. Kecenderungan tato sampai saat ini sepertinya masih dipegang pada tubuh laki-laki sebagai gender yang dirasa cocok untuk memiliki tato. Kesan maskulinitas seharusnya menjadi acuan, jika nilai gender ini memang dihadirkan untuk menempatkan tato sebagai milik laki-laki. Kenyataannya, sekarang tato bukan hanya di dominasi oleh laki-laki. Perempuan pun berhak menentukan pilihannya dalam menghias tubuhnya dengan beragam gambar tato. Konsep modernitas pada perempuan bertato diasumsikan peneliti sebagai karya dalam memposisikan gender mereka dengan lawanya. Kemudian munculnya sikap feminisme dalam perlawanannya menempatkan emansipasi melalui gambar tato.

Beberapa contoh aspek yang dijangkau pada gambar tato di atas seharusnya dapat membuka pemahaman-pemahaman masyarakat mengenai posisi krusial tato dalam masyarakat. Jika melihat hubungan tato dengan objek gambar tato, bahkan aspek lainnya juga memiliki kecenderungan tersendiri. Keberagaman objek yang tidak terbatas dapat diterapkan pada gambar tato. Gambar-gambar seperti penggunaan simbol-simbol kekuasaan, penindasan, kekuatan, rebellion, dan aroma-aroma bermuatan politikpun dapat dijadikan sebagai komoditi objek tato. Sebagai contohnya penggunaan simbol swastika pada Nazi, gambar Che Guevara, dan lainnya.

Seksualitas pun dalam hal penggunaan tato dapat dilibatkan kapan saja. Ada beberapa alasan yang mengemuka mengenai daya tarik seks tato dalam berhubungan intim bagi penggunanya. Beberapa pola menunjukkan tato pada perempuan dapat menunjukkan sisi seksualitasnya, apalagi dengan letak gambar tato yang berada dalam jangkauan intim. Jika hal ini merupakan sebagian kecil asumsi tato yang memiliki daya tarik seksual tersendiri, maka tato sedikitnya memiliki nilai jual untuk membentuk image tersendiri bagi penggunanya. Memang tidak selalu dihubungkan dengan seks, tetapi ini merupakan trend lain yang ditunjukkan dari fenomena tato.

Kemajuan teknologi, pertukaran informasi, akulturasi budaya, dan semakin banyaknya studio tato, seharusnya menjadi alasan tato untuk dapat dilihat sebagai hasil dari perkembangan zaman. Tato yang tidak hanya dipandang sebagai kajian yang usang mengenai kebudayaan primitif sekarang ini, sepertinya tidak cukup kuat untuk dapat menghalalkan tato sebagai perilaku yang dianggap umum dan biasa. Sikap religius masyarakat Indonesia yang menghubungkan agama sebagai alasan kuat untuk tidak mentato diri, menjadi suatu batasan ketat dan utama. Bahkan tidak heran, jika masyarakat Indonesia yang melihat tato menghubungkannya sebagai bentuk perbuatan dosa dan terkadang menjadi asumsi masyarakat dengan mengaitkan atau menghubungkan tato dengan bentuk-bentuk kriminalitas. Tidak salah memang, melihat banyak sekali preman, pencuri, berandalan, menggunakan tato. Bahkan hal ini dibenarkan pada saat melihat tayangan kriminalitas di

televisi yang sering polisi menunjukkan tato pelaku. Memang tidak salah, akan tetapi tidak semua orang bertato melakukan tindakan kriminalitas.

Bentuk stereotype mungkin menjadikan alasan kriminalitas dihubungkan dengan tato. Sepertinya terlalu sempit, jika melihat tato dari satu sisi kriminalitas dengan menggeneralisasi tato dengan tindak kejahatan. Padahal orang jahat juga banyak yang tidak bertato. Itu keadaan masyarakat kita yang sering memandang tato sebagai kemunduran budaya, jika memang dikaitkan pada posisinya sebagai bentuk gaya hidup modern. Lain halnya dengan melihat suku-suku yang menggunakan tato sebagai suatu keharusan dan penghormatan. Tato sekarang ini juga banyak dialihkan pada perannya sebagai karya seni. Karya yang memiliki nilai seni sehingga mencintai seni terdengar sebagai alasan kuat untuk menghalalkan tato.

<http://sampukbuku.wordpress.com/2012/9/20/tato>

Tato merupakan salah satu sebuah seni, di dalam seni tato digolongkan dan termasuk seni lukis. Secara spesifik, tato merupakan sebuah seni rajah tubuh yang berkembang di berbagai dunia. Tato dianggap sebagai salah satu bentuk kesenian, karena proses mentato merupakan sebuah kreativitas yang mencakup proses mendesain bentuk, aplikasi desain dalam media berupa tubuh manusia, hingga pewarnaan yang memerlukan tidak hanya sekedar teknik, tapi juga ketelitian. Seni tato merupakan suatu hasil kebudayaan yang berupa gambar dan di dalamnya terdapat makna. Makna pada gambar tersebut dapat dipelajari melalui makna semiotik (tanda-tanda memungkinkan kita

berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta).

Beberapa kelompok di masyarakat, masih memandang tato sebagai hal yang neegatif. Dalam artian orang yang memiliki tato dianggap sebagai orang yang jahat, preman atau merupakan perilaku kriminal. Sebagai contoh di Indonesia sendiri yang masih menilai orang-orang bertato sebagai orang jahat atau yang biasa disebut dengan preman. Walaupun faktanya di beberapa suku di Indonesia, tato merupakan bagian dari proses adat dan ritual keagamaan. Contohnya pada masyarakat suku Mentawai dan Dayak. Umumnya pemilik tato menyatakan bahwa mereka menggambar tato di tubuhnya, karena dianggap memiliki nilai artistik. Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting untuk dipelajari dan memahami komunikasi antar budaya.

Pemahaman dan kesadaran akan resiko tato patut untuk menjadi perhatian terutama yang akan menggunakan tato, baik untuk yang pertama kali atau yang menambah koleksi tatonya. Di sini penulis hanya memperlihatkan wacana tato sebagai suatu bentuk subkultur yang sering dijumpai oleh penulis dan masyarakat lainnya. Kepentingan penelitian ini menunjukan bahwa pemaknaan pesan yang ada dibalik gambar tato jauh lebih menarik jika dapat ditelusuri lebih dalam lagi. Makna-makna yang ada dalam tato mengindikasikan adanya komunikasi dalam penyampaian pesan melalui gambar. Makna pesan inilah yang kemudian akan ditindak lanjuti dalam penelitian untuk dapat melihat bagaimana orang-orang menempatkan tato pada persepsi pemikirannya masing-masing. Kemiripan budaya dalam

persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara berkomunikasi, keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku nonverbal. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya itu berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebutpun akan berbeda pula.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diambil perumusan masalah, sebagai berikut :

Bagaimana persepsi masyarakat, terhadap perempuan yang memiliki tato.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat, terhadap perempuan yang memiliki tato di bagian tubuhnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan dan pendalaman ilmu komunikasi, terutama dalam bidang yang berkaitan tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan yang memiliki tato, untuk referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan dan masukan pada perkembangan dan pendalaman ilmu komunikasi, serta

memberikan gambaran tentang persepsi seseorang terhadap perempuan bertato.